

SINOPSIS

Ketika bisnis orang tuanya jatuh dan keluarganya mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, Lana terpaksa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana orang-orang yang dicintainya satu persatu meninggalkannya. Ibunya terpuruk dalam rasa malu dan kecewa lalu meninggal karena digerogoti penyakit yang sumber utamanya adalah dari hatinya yang hancur karena tidak kuat menjalani kehidupan baru setelah kejatuhan keluarganya, ayahnya yang menjadi pemabuk setelah kematian ibunya, akhirnya meninggal dalam sebuah kecelakaan yang diindikasikan bunuh diri dengan sengaja. Mereka berdua meninggalkan Lana Sendirian, sebatang kara di dunia ini.

Sendirian di dunia ini, Lana menyadari bahwa penghancur hidup keluarganya, yang menjadi pembunuh tak langsung kedua orang tuanya adalah Mikail Raveno, Pria berdarah italia, penguasa bisnis yang punya hobby menghancurkan dan menguasai perusahaan-perusahaan kecil yang dia incar, termasuk perusahaan orang tua Lana. Kehidupan keluarga mereka sebenarnya baik-baik saja sebelum Mikail Raveno masuk dan merusak semuanya. Entah apa yang dilakukan oleh lelaki itu kepada perusahaan ayahnya, yang Lana yakini, lelaki itulah yang menjadi penyebab utama dia kehilangan kedua orangtuanya dalam usianya yang masih muda.

Mikail Raveno adalah pengusaha dengan kejeniusan di bidang bisnis dan berdarah dingin, dia ditakuti karena tidak punya belas kasihan. Tidak ada yang menyukai wataknya yang pemaarah dan kejam, tetapi tidak ada yang berani menentangnya, karena lelaki itu selalu menghancurkan siapapun yang menghalanginya tanpa ampun.

Dengan nekat dan didorong oleh keinginan membalaskan dendam bagi keluarganya, Lana mencoba mendekati Mikail dan mencari cara untuk membalaskan dendamnya kepada lelaki kejam itu. Lana ingin mencari kepuasan dengan melukai Mikail, meskipun hanya sedikit. Tetapi sayangnya, penjagaan keamanan di sekeliling Mikail tidak tertembus. Lana malahan berakhir dalam cengkeraman Mikail, dirinya di culik paksa, dilecehkan di luar kehendaknya dan dipenjara di rumah Mikail.

Kenapa Mikail menyekapnya? Apakah Mikail mengetahui niat Lana untuk membalaskan dendam kematian kedua orangtuanya sehingga memutuskan untuk menahannya? Dan kenapa semakin lama, Mikail semakin tidak ingin melepaskan Lana? Apa sebenarnya rahasia yang disimpan oleh Mikail Raveno yang misterius itu?

TEMPLATE BAB 1

BAB 1

Suasana yang hingar bingar membuat Lana mengeryitkan matanya. Dia tidak suka suasana ramai dan menyesakkan seperti ini. Dia merindukan kamarnya, kamar tenang yang damai, tempat dia bisa duduk dan membaca sambil mendengarkan musik sayup-sayup.

Tapi musik yang sangat keras ini hampir melampaui batas toleransinya, ingin rasanya dia pergi dari tempat ini, tapi dia tidak bisa. Lelaki itu, lelaki jahat itu – menurut sumber yang dia dengar akan datang ke tempat ini beberapa saat lagi.

Lana mencoba menarik turun rok hitam pendeknya yang mulai terasa tidak nyaman. Seragam waitress ini amat sangat tidak nyaman, dengan belahan dada yang begitu rendah dan rok yang begitu pendek, Lana seperti dipaksa menyamar menjadi orang yang tidak dikenalnya. Tetapi bukankah itu memang tujuannya? Dia tidak ingin lelaki itu mengenalnya, meskipun hal itu sepertinya tidak perlu ditakutkannya. Mereka hanya pernah bertemu satu kali, pada pertemuan singkat yang tak disengaja, saat lelaki itu menemui ayahnya di ruang kerjanya. Saat itu penampilan Lana tidak seperti sekarang, rambutnya masih panjang dengan kacamata berbingkai tebal membingkai wajahnya, bajunya tertutup dan sopan, beda sekali dengan sekarang.

Lana mengernyitkan matanya lagi, Aku benar-benar berpenampilan seperti perempuan murahan, desahnya.

Suara berisik dari arah pintu masuk mengalihkan perhatian Lana, matanya mencari-cari dan itu dia! Lelaki itu ada di sana, dengan kedatangannya yang begitu heboh dikelilingi banyak sekali bodyguard berbadan kekar. Tanpa sadar Lana mendengus, yah karena dia lelaki jahat yang suka menyakiti orang, dia pasti punya banyak musuh yang ingin membunuhnya.

Dengan penasaran Lana menjinjitkan kakinya, berusaha melihat dengan jelas sosok lelaki itu, Mikail Raveno. Sosok yang ditakuti dalam dunia bisnis karena tidak segan-segan menggilas siapapun yang menghalangi jalannya. Siapapun yang berani melawan Mikail Raveno, akan berakhir dalam tragedi. Seperti ayahnya, seperti seluruh keluarganya. Desah Lana pahit.

Dulu keluarga Lana adalah keluarga berada, ayahnya adalah seorang pengusaha sukses di bidang konversi kelapa sawit. Kebun mereka ada berhektar-hektar di luar pulau, dan mereka sangat kaya. Bagi Lana keluarga mereka adalah keluarga bahagia, meskipun ibunya adalah wanita lemah yang sakit-sakitan, tapi selain itu dia adalah ibu yang sempurna.

Pikiran Lana menerawang di saat-saat bahagia itu, saat dia, ayahnya dan ibunya berkumpul bersama di meja makan, menyantap sarapan pagi bersama ayah dan ibunya yang penuh cinta. Ayahnya akan bercerita tentang pengalaman-pengalaman dalam perjalanan bisnisnya, dan ibunya akan menatap sang ayah dengan tatapan memuja. Semua terasa begitu bahagia, semua terasa begitu sempurna.

Sampai kemudian Mikail Raveno datang dalam kehidupan mereka. Mikail Raveno tertarik dengan perkembangan pesat bisnis ayah Lana dan berpikiran untuk menjalin suatu hubungan kerjasama. Pada awalnya, ayahnya tidak tertarik, dia sudah cukup puas dengan bisnis yang dijalankannya sendiri. Tapi Mikail tidak menyerah, dengan berbagai cara dia berusaha mendekati ayahnya. Dan entah kenapa ayahnya akhirnya menyerah ke dalam kuasa Mikail Raveno, ke dalam kuasa iblis kegelapan yang ketika mencengkeram tidak akan melepaskannya lagi.

Mikail menghancurkan keluarganya secara harfiah, entah kenapa kepemilikan ayahnya atas bisnis itu dimentahkan begitu saja, semuanya diambil oleh Mikail dan dikendalikan di bawah tangannya. Ayahnya tidak punya hak apa-apa lagi selain jatah bulanan untuknya dan keluarganya.

Keluarga Lana jatuh miskin seketika. Rumah mewah mereka disita paksa, mereka harus pindah ke rumah mungil sederhana. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan sendiri, tanpa pelayan-pelayan yang biasanya selalu siap sedia melayani kebutuhan mereka.

Lana kuat menanggung itu semua, tetapi ibunya tidak. Ibunya dari kecil terbiasa bergelimang kekayaan, seperti putri raja. Sampai menikah dengan ayahnya pun, ayahnya terbiasa memperlakukannya seperti Ratu dengan banyak pelayan yang mengelilinginya. Ibunya sudah hancur ketika dipaksa memasak sendiri dengan tangannya yang rapuh dan tidak terampil itu – karena tidak pernah memasak seumur hidupnya. Dan makin hancur ketika mereka makin miskin, makin menderita. Akhirnya penderitaan itu tak tertanggung lagi bagi ibunya, dia mulai sakit-sakitan... semakin kurus, semakin sering menangis di malam-malam sepi. Lalu suatu pagi, ibunya meninggal begitu saja.

Lana masih ingat ketika dia berdiri di samping ayahnya yang membeku menatap wajah ibunya yang kurus dan pucat. Ekspresinya seperti tertidur, dan merasa sedih karena menyadari kenyataan bahwa ibunya mungkin lebih bahagia sekarang setelah meninggal dunia.

Sepeninggal ibunya, Ayahnya hancur. Hancur total. Dia mulai mabuk-mabukan, kadang berteriak-teriak dan menangis sendirian di malam-malam sepi. Hingga pada suatu hari, ayahnya mengendarai mobil mereka, satu-satunya harta mereka yang masih tersisa, dan menabrakkan diri pada tembok pembatas jalan hingga mobil itu terguling beberapa kali. Ayahnya tewas seketika di tempat. Polisi mengatakan bahwa kandungan alkohol di darah ayahnya sangat tinggi, hingga dapat dikatakan, ayahnyalah yang membunuh dirinya sendiri.

Lana menjadi sebatang kara dan rasa dendam yang terpendam dalam hatinya makin menyeruak setelah kematian kedua orang tuanya. Semua ini berakar dari Mikail Raveno. Sejak lelaki itu muncul di keluarganya, semuanya hancur dan musnah. Lana harus membalas dendam, dengan cara apapun, untuk membalaskan kesedihan ibunya, dan kematian sia-sia ayahnya.

Sejak itu, dia menyelidiki semua hal tentang Mikail Raveno, di mana dia tinggal, bagaimana jadwalnya, apa kesukaannya. Semua informasi itu dikumpulkannya baik-

baik dan disusunnya. Ketika Lana mendapat informasi, bahwa Mikail sering menghabiskan waktunya dengan kekasih-kekasihnya di klub kelas atas ini, Klub Azalea. Tanpa pikir panjang, Lana meninggalkan pekerjaannya sebagai guru di taman kanak-kanak, pindah dari tempat tinggalnya dan melamar sebagai waitress di sini.

Semua butuh pengorbanan, Lana menyadari bahwa pembalasan dendam butuh pengorbanan besar. Seperti ketika dia harus berdandan sebagai wanita murahan dengan rok mini dan baju seksi. Kadang malam demi malam harus menahan diri dari siksaan kegaduhan dan hingar bingar musik, ataupun harus menahan hati karena banyaknya lelaki-lelaki genit yang selalu berpikir bahwa dia wanita murahan yang bisa dibeli. Semua butuh pengorbanan, mahal harganya. Tapi Lana merasa itu akan sebanding dengan kepuasan yang akan dia dapatkan nanti. Kepuasan untuk membunuh lelaki itu dalam siksaan menyakitkan, seperti yang dilakukan lelaki itu pada ayah dan ibunya.

Dia sudah mengoleskan racun yang tidak akan terdeteksi, di dasar gelas yang sudah disiapkan khusus untuk Mikail Raveno malam ini. Mikail Raveno tidak mau menggunakan gelas yang sama dengan orang lain. Gelasnya eksklusif, khusus hanya dipakai dirinya, dan tadi siang ketika berpura-pura membersihkan bar, Lana menyelipkan ke tempat penyimpanan khusus itu dan mengoleskan racun yang tidak terdeteksi ke gelas tersebut. Seteguk saja minuman dari gelas yg sudah diolesi racun itu ditelan oleh Mikail Raveno, maka seluruh dendamnya akan terbalaskan.

Mikail Raveno merasa muram malam ini. Entah kenapa, dia sedang ingin menghajar seseorang, atau kalau perlu, membunuh seseorang. Malam ini dia datang ke klub bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk mencari masalah. Dengan dikelilingi para bodyguard yang selalu siap menjaganya, meskipun sebenarnya tidak perlu, karena Mikail menguasai beberapa keahlian bela diri. Tetapi ketika kau punya uang banyak, memang lebih baik jika kau membiarkan orang lain melakukan segala sesuatunya untukmu.

Pemilik Klub sendiri yang menyambutnya. Tentu saja, mengingat betapa besar hutangnya kepada Mikail. Dengan tergopoh-gopoh lelaki gendut itu menggiringnya ke kursi VIP terbaik.

"Anda bisa memilih siapapun untuk menemani Anda," gumam si pemilik Klub dengan nada menjilat.

Mikail menatap ke sekeliling dengan tak berminat, menatap semua perempuan di sana yang hampir-hampir seperti semut mengelilinginya, dengan tatapan berharap untuk dipilih. Terlalu murahan, gumamnya dalam hati. Semua manusia di dunia ini murahan dan penjilat.

Mikail memutuskan tidak memilih siapapun, ketika tatapan matanya terpaku pada perempuan itu. Perempuan yang tampak salah tempat di klub malam mewah ini. Mengenakan baju luar biasa seksi, tetapi tampak tidak nyaman di dalamnya.

Tanpa sadar seulas senyum jahat muncul di bibirnya,

"Aku mau dia," gumamnya sambil menunjuk perempuan itu.

"Aku mau dia."

Kalimat itu diucapkan dengan nada malas yang tenang, tetapi gaungnya terdengar ke seluruh ruangan. Entah kenapa suasana hiruk pikuk itu menjadi hening. Dan Lana merasakan semua tatapan tertuju padanya. Pada dirinya yang sedang bersandar di meja bar, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dengan gugup Lana menegakkan tubuhnya, berusaha membalas tatapan mata semua orang, lalu matanya terpaku pada mata itu. Mata coklat pucat sehingga nyaris bening, menyebabkan pupil matanya tampak begitu hitam dan tajam.

"Cepat kesana. Dia menginginkanmu," sang bartender yang berdiri di belakangnya berbisik kepadanya, seolah takut kalau Lana tidak cepat-cepat menuruti keinginan Mikail, akan berakibat fatal.

Lana mengernyit pada Mikail, mencoba menantang mata laki-laki itu, yang masih menatapnya dengan begitu tajam tanpa ekspresi.

"Apakah... apakah.." Lana berdehem karena suaranya begitu serak, "Apakah Anda ingin dibawakan minuman?"

Mikail hanya menatapnya beberapa saat yang menegangkan, lalu menganggukkan kepalanya.

"Bawakan satu, minumanku yang biasa"

Secepat kilat sang bartender meracik minuman kesukaan Mikail, minuman yang biasa. Tangan Lana gemetar ketika menerima nampan minuman itu. Sedikit lagi Lana....., gumamnya mencoba menyemangati dirinya sendiri. Sedikit lagi semua dendammu akan terbalaskan..... sedikit lagi....

Lana mengucapkan kata-kata itu bagaikan doa, dengan langkah gemetar dia mendekati Mikail yang duduk bagaikan sang raja, menunggunya.

Diletakkannya gelas itu di meja depan Mikail,

Semoga kau lekas meminumnya dan lekas mati. Doa Lana dalam hati.

Tetapi sepertinya Tuhan masih menginginkan Mikail hidup, karena lelaki itu terlihat tidak tertarik untuk menyentuh minumannya.

Matanya malahan tertuju pada Lana dan memandangnya tajam.

"Duduk." Mikail menjentikkan jarinya. Melirik tempat di sebelahnya.

Sekujur tubuh Lana mengejang menerima perintah yang begitu arogan. Tanpa sadar matanya memancarkan kebencian, siapa lelaki ini berani-beraninya memerintahnya seperti ini?

Ketika Lana termenung, seorang waitress lain dengan gugup mendorongnya supaya duduk, menuruti permintaan Mikail. Sehingga dengan terpaksa Lana duduk di sebelah Mikail.

"Siapa namamu?" , Mikail menatap tajam ke arah Lana, sama sekali tidak melirik gelas minuman di mejanya.

Lana sudah siap dengan pertanyaan ini, nama samarannya, "Sara." Jawabnya kaku

Mikail mengernyit menatapnya dengan seksama, lalu jemari panjang itu tiba-tiba terulur dan menarik dagu Lana mendekat, supaya dia bisa mengamati wajah Lana dengan cermat,

"Aku tidak pernah melihat wajahmu sebelumnya di sini"

"Eh... dia... dia pegawai baru kami, tuan Mikail, maafkan ketidaksopanannya, saya belum pernah mengajarnya bagaimana membawakan minuman untuk tamu sepenting Anda," sang pemilik klub menyela dengan gugup. Wajahnya tampak cemas melihat Lana melayani tamu pentingnya dengan setengah hati. Dengan pandangan memarahi dia memperingatkan Lana, "Ayo Sara perkenalkan dirimu kepada tuan Mikail, tuan Mikail telah memilihmu untuk menjadi pelayan minumannya. Itu merupakan suatu kehormatan untukmu, harusnya kau berterima kasih"

Perintah itu membuat Lana menegakkan dagunya dengan angkuh,

"Saya sudah memperkenalkan diri saya, dan saya sudah membawakan minuman untuk tuan Mikail yang terhormat, karena itu saya akan pergi," jawab Lana ketus, sambil beranjak dari tempat duduknya, toh misinya sudah tercapai. Gelas minuman beracun itu sudah ada di meja Mikail, dan sebentar lagi Mikail akan mati karena sesak napas.

Tetapi sebelum Lana sempat berdiri, Mikail meraih jemarinya dan menariknya kencang, supaya terduduk lagi. Kali ini di pangkuan Mikail.

"Apa... apaaan....," Suaranya terhenti ketika bibir yang keras dan dingin itu tiba-tiba melumat bibirnya. Lana memberontak ketika menyadari bahwa Mikail sedang memagut bibirnya dengan ciuman yang basah dan panas.

Ciuman itu sungguh tak sopan karena bibir dingin Mikail tanpa permisi langsung memagut bibirnya, melumatnya tanpa ditahan-tahan. Lidahnya langsung menyeruak masuk merasakan keseluruhan diri Lana, menghisapnya, menikmatinya, dan menggilasnya tanpa ampun.

Sekujur tubuh Lana terasa terbakar, panas karena amarah dan demam kerena gairah. Lelaki ini sudah jelas-jelas sangat ahli ketika mencumbu perempuan, sehingga Lana yang belum berpengalamanpun terbawa oleh gairahnya,

mengalahkan kebenciannya. Tetapi pikiran bahwa lelaki ini telah memanfaatkan begitu banyak wanita demi memuaskan rasa arogan dan kekuasaannya membuat Lana merasa muak. Dan tiba-tiba muncul kekuatan dari dalam dirinya untuk mendorong laki-laki itu menjauh dan menamparnya sekuat tenaga.

Plakk!!!

Suasana di klub itu menjadi sangat hening. Luar biasa hening. Bahkan musik yang hiruk pikuk itupun terhenti karena semua orang berhenti melakukan aktivitasnya dan menatap ke arah Lana, yang berdiri dengan terengah-engah berhadapan dengan Mikail yang membatu duduk di sofa VIP-nya.

Sedetik kemudian, sebuah tangan kasar mencengkeram lengan Lana. Begitu menyakitkan hingga membuat Lana menjerit,

"Kurang ajar kau !! berani-beraninya memukul Tuan Mikail," teriak sebuah suara berat dan kasar. Lana menoleh dan mendapati dirinya ditelikung oleh lelaki berbadan besar yang sepertinya salah satu bodyguard Mikail.

Lengan lelaki itu yang besar dan kuat menahannya sampai tangannya terasa kaku dan sakit. Tapi Lana tidak menyerah, dia meronta sekuat tenaga, mencakar, dan menggigit lengan yang tetap terasa sekeras batu itu. Napasnya terengah-engah dan wajahnya merah padam menahan amarah dan rasa malu karena sebagai perempuan kekuatannya begitu tak berdaya menahan dominasi kekuatan laki-laki.

"Lepaskan dia," suara dingin Mikail terdengar di keheningan.

Orang-orang masih diam menunggu, memusatkan perhatian kepada apa yang akan dilakukan lelaki yang terkenal luar biasa kejam itu pada perempuan yang berani menamparnya.

Seketika itu juga, bodyguard Mikail yang berbadan kekar melepaskan Lana, membuatnya hampir terjatuh karena kelelahan meronta-ronta.

Mereka berdiri berhadap-hadapan di bawah tatapan mata banyak orang yang menanti. Mikail masih berdiri dengan wajah dingin tak berekspresi sambil mengusap pipinya, bekas tamparan Lana.

"Berapa hargamu?," suara Mikail terdengar tenang dan dingin,